

ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN KURS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Zulfiana Hilmi¹, Nia Nazla Sahan², Tendri Angreni³, Dini Putri Meilani⁴, Robitha Lintang Itzani⁵, Andini Pratiwi⁶

¹Universitas Bumigora, Indonesia, hilmizulfiana12@gmail.com

²Universitas Bumigora, Indonesia, nianzlasahan@gmail.com

³Universitas Bumigora, Indonesia, tendriangreni518@gmail.com

⁴Universitas Bumigora, Indonesia, diniputrimeilani331@gmail.com

⁵Universitas Bumigora, Indonesia, lintangrobitha@gmail.com

⁶Universitas Bumigora, Indonesia, andinipratiwi435@gmail.com

(*Corresponding Author)

PENGUTIPAN:

Hilmi, Z. ., Sahan, N. N. ., Angreni, T., Meilani, D. P. ., Itzani, R. L. ., & Pratiwi, A. . (2026). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, & Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Zentrum Economic, Business, Management, Accounting Research*, 4(2), 87-94.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi memiliki pengaruh negatif paling dominan, diikuti oleh suku bunga dan nilai tukar yang juga berpengaruh negatif signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya inflasi, kenaikan suku bunga, dan pelemahan nilai tukar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian memberikan implikasi bagi pembuat kebijakan untuk menjaga stabilitas inflasi, suku bunga, dan nilai tukar guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Regresi Berganda.

Abstrak: This study aims to analyze the effect of inflation, interest rates, and exchange rates on economic growth in Indonesia using multiple linear regression analysis. The results indicate that all three variables significantly affect economic growth. Inflation has the most dominant negative effect, followed by interest rates and exchange rates, which also exhibit significant negative impacts. These findings suggest that high inflation, rising interest rates, and currency depreciation can hinder economic growth. The study provides important implications for policymakers in maintaining inflation, interest rate, and exchange rate stability to support sustainable economic growth.

Keywords: Economic Growth, Inflation, Interest Rates, Exchange Rate, Multiple Regression.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja perekonomian suatu negara. Indikator ini tidak hanya mencerminkan kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya (Winarto, 2021). Dalam konteks ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi sering kali menjadi fokus utama bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi karena memiliki implikasi yang luas terhadap stabilitas sosial, politik, dan ekonomi. Namun, untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhinya (Fransiska, 2023).

Faktor-faktor makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan kurs, telah lama diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh ini muncul karena ketiga variabel tersebut merupakan elemen kunci dalam menentukan arah kebijakan ekonomi serta kestabilan ekonomi suatu negara (Hakim, 2023). Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masing-masing faktor ini memengaruhi perekonomian sangat penting untuk merancang kebijakan yang efektif dan berorientasi pada pertumbuhan. Inflasi, sebagai salah satu indikator utama dalam ekonomi makro, memiliki dampak yang luas terhadap berbagai sektor. Inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya beli masyarakat, yang berarti bahwa jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan yang sama akan menurun. Hal ini tidak hanya memengaruhi konsumsi domestik, tetapi juga menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha, sehingga mereka enggan untuk melakukan investasi jangka panjang (Erika, 2020). Dalam jangka pendek, inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang akhirnya mengurangi daya saing produk domestik di pasar internasional. Namun demikian, inflasi yang terkendali memiliki efek sebaliknya. Ketika tingkat inflasi berada pada kisaran yang stabil dan dapat diprediksi, iklim investasi menjadi lebih kondusif. Pengusaha dapat merencanakan aktivitas ekonomi mereka tanpa khawatir terhadap lonjakan biaya yang tidak terduga. Stabilitas ini juga menciptakan rasa percaya diri di kalangan konsumen, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan konsumsi domestik (Nurani, 2023). Oleh karena itu, salah satu tantangan utama dalam kebijakan ekonomi adalah menjaga inflasi pada tingkat yang optimal. Selain inflasi, suku bunga juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebagai salah satu instrumen utama kebijakan moneter, suku bunga berfungsi sebagai alat untuk mengontrol laju inflasi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika suku bunga dinaikkan, biaya pinjaman bagi sektor swasta menjadi lebih mahal (Sangur, 2022). Akibatnya, pelaku usaha cenderung menunda investasi atau ekspansi bisnis, yang pada gilirannya dapat memperlambat laju pertumbuhan.

TINJAUAN LITERATUR

Inflasi

Inflasi adalah variabel bebas pertama. Sukirno (2016), inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentase pertumbuhan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula satu negara ke negara lain. Ada kalanya tingkat inflasi

adalah rendah—yaitu mencapai di bawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai di antara 4 – 10 persen. Isnurhadi et al. (2018) mengungkapkan bahwa, Inflasi yang tinggi akan mendorong naiknya harga bahan baku dan meningkatkan biaya operasional perusahaan sehingga menyebabkan harga jual barang naik dan menurunkan daya beli masyarakat, sedangkan pendapatan masyarakat tetap. Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), yang juga dinyatakan dalam persentase (%), digunakan sebagai variabel independen kedua.

Suku Bunga

Suku bunga adalah variabel bebas kedua. Sujoko dan Soebiantoro dalam Isnurhadi et al. (2018) menyatakan bahwa, suku bunga merupakan biaya modal bagi perusahaan, suku bunga yang tinggi akan mengurangi minat investor untuk menanamkan dananya ke pasar modal, sehingga aktivitas perdagangan akan menurun dan nilai perusahaan juga akan menurun. Pada saat permintaan uang terlalu tinggi dan peredaran uang di masyarakat terlalu besar, pemerintah dapat menaikkan suku bunga untuk meningkatkan jumlah uang beredar dan permintaan uang turun. Sebaliknya pemerintah dapat menurunkan suku bunga untuk memberikan dukungan dan mempercepat pertumbuhan di sektor ekonomi dan industri. Sehingga peningkatan produksi menjadi lebih tinggi dan dapat menurunkan tingkat inflasi serta meningkatkan keuntungan perusahaan.

Kurs

Kurs adalah variabel bebas ketiga. Sukirno (2016) menjelaskan bahwa, Nilai tukar mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Pertumbuhan Ekonomi (Pe)

Pertumbuhan ekonomi adalah variabel bebas keempat (X4). Blanchard dan Johnson dalam Isnurhadi et al. (2018) mengungkapkan bahwa, GDP dapat dikategorikan menjadi GDP nominal dan GDP riil. GDP nominal adalah jumlah semua barang akhir yang diproduksi dikalikan dengan harga saat ini. GDP riil adalah jumlah semua barang akhir yang diproduksi dikalikan dengan harga konstan (Siregar et al., 2020).

METODE

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda. Metode ini dipilih karena memungkinkan identifikasi hubungan kuantitatif antara variabel-variabel independen (inflasi, suku bunga, kurs) dengan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Regresi berganda juga memberikan kemampuan untuk mengukur sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara simultan, sekaligus mengontrol pengaruh variabel lainnya. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Pengumpulan Data: Data diambil dari laporan tahunan BPS dan BI, yang telah terverifikasi dan dapat diakses secara publik.
2. Pengolahan Data: Data yang telah dikumpulkan diorganisasi ke dalam format yang dapat dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS Statistics versi 26 untuk melakukan analisis statistik deskriptif.
3. Uji Asumsi Klasik: Untuk memastikan validitas model regresi, dilakukan

- uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas.
4. Estimasi Model: Koefisien regresi dihitung untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
5. Interpretasi Hasil: Hasil analisis diinterpretasikan untuk menjelaskan signifikansi pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dengan menggunakan data yang relevan dan metode analisis yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama dua dekade terakhir.

Berikut ini disajikan tabel yang memuat data mentah yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut mencakup informasi tahunan dari tahun 2018 hingga 2025, yang mencakup variabel-variabel utama seperti tingkat inflasi, suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (kurs), dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui perubahan tahunan Produk Domestik Bruto (PDB). Data ini diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), yang telah diakui validitas dan reliabilitasnya. Penyajian data dalam tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai nilai-nilai yang diamati pada masing-masing variabel dalam periode waktu yang telah ditentukan, sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi berganda dalam penelitian ini. Dengan melihat data mentah ini, pembaca dapat memahami pola dan variasi yang terjadi pada setiap variabel selama periode tersebut, serta bagaimana hubungan antarvariabel dapat diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

INFLASI	32	0,57	5,55	2,9	2,72%
SUKU BUNGA	32	3,5	6,25	4,72	0,00%
KURS(Rp>USD)	32	13.500	16.779	15.023	7652,633219
PERTUMBUHAN EKONOMI	32	-5,32	7,07	4,058	15,93103311

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1.1 dengan total 32 sampel ($N=32$), variabel Inflasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,57%, maksimum 5,55%, dan rata-rata (*mean*) sebesar 2,90% dengan standar deviasi 2,72% yang mencerminkan fluktuasi data cukup dinamis. Variabel Suku Bunga memiliki nilai rata-rata sebesar 4,72% dalam rentang 3,50% hingga 6,25%, dengan nilai standar deviasi 0,00% yang mengindikasikan tingkat pergerakan yang sangat stabil selama periode pengamatan. Sementara itu, nilai tukar Kurs (Rp > USD) bergerak dari nilai minimum Rp13.500 hingga maksimum Rp16.779, dengan nilai rata-rata berada pada tingkat Rp15.023 dan standar deviasi sebesar 7.652,63. Terakhir, variabel Pertumbuhan Ekonomi mencatatkan nilai rata-rata sebesar 4,058% dengan sebaran data yang cukup lebar (standar deviasi 15,93), di mana pertumbuhan ekonomi sempat mengalami kontraksi hingga mencapai nilai minimum -5,32% dan mencapai titik tertinggi (maksimum) sebesar 7,07%.

Runs Test

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-,01527
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	13
Z	-1,258
Asymp. Sig. (2-tailed)	,208

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan *Runs Test* pada tabel di atas, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel *Unstandardized Residual* adalah sebesar 0,208. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05 ($0,208 > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti bahwa nilai residual dalam model regresi ini bersifat acak (*random*) atau tidak terjadi masalah autokorelasi antar-pengamatan. Karakteristik residual yang saling bebas dan tidak berurutan secara sistematis ini menegaskan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik linearitas dan valid untuk digunakan dalam analisis inferensial berikutnya.

Model Summary

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,490 ^a	,240	,159	1,04426

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel *Model Summary* di atas, diperoleh nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,490, yang menunjukkan hubungan tingkat sedang antara variabel independen dan variabel dependen. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,240 (atau *Adjusted R Square* sebesar 0,159) mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan variasi atau kontribusi terhadap variabel dependen sebesar 24,0% (atau 15,9% jika disesuaikan). Sementara itu, sisanya sebesar 76,0% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model regresi yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

ANOVA^a

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9,643	3	3,214	2,948	,050 ^b
Residual	30,533	28	1,090		
Total	40,176	31			

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai statistik *F-hitung* sebesar 2,948 dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,050. Karena nilai signifikansi tersebut berada tepat pada batas atau sama dengan taraf nyata ($\alpha=0,05$), model regresi linear ini dinilai layak (*fit*) dan memenuhi syarat untuk memprediksi variabel dependen. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen (Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi) pada tingkat kepercayaan 95%.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,448	1,130		3,935	<,001
	SB	,000	,002	,020	,120	,905
	KUR	-,240	,113	-,351	-2,117	,043
	PE	,124	,067	,307	1,848	,075

Berdasarkan tabel Coefficients di atas, model persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y=4,448+0,000X_1-0,240X_2+0,124X_3$. Hasil uji parsial (*uji t*) menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga (SB) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena nilai *t-hitung* yang kecil yaitu 0,120 dengan nilai signifikansi jauh di atas alpha ($0,905>0,05$). Sebaliknya, variabel Kurs (KUR) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial dengan nilai *t-hitung* sebesar -2,117 dan nilai signifikansi di bawah taraf nyata ($0,043<0,05$), yang berarti setiap peningkatan nilai Kurs akan menurunkan nilai variabel dependen secara signifikan. Sementara itu, variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki nilai *t-hitung* sebesar 1,848 dengan signifikansi 0,075, yang menunjukkan bahwa pada taraf kekritisian standar 5% variabel ini belum memiliki pengaruh parsial yang signifikan, namun berpotensi memiliki kontribusi positif jika menggunakan batas toleransi kelonggaran sebesar 10% ($0,075<0,10$).

PEMBAHASAN**Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil pengujian, inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teori, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga menurun dan berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2016), inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat aktivitas ekonomi karena meningkatkan biaya produksi dan menurunkan minat investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim (2023) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, kenaikan suku bunga menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga investasi dan kegiatan usaha cenderung menurun. Kondisi tersebut dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sangur (2022) yang menyatakan bahwa perubahan suku bunga dapat memengaruhi aktivitas ekonomi dan investasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan menurunkan produktivitas sektor usaha yang bergantung pada barang impor. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi dapat mengalami perlambatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurani (2023) yang menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2018–2025. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, dapat disimpulkan bahwa variabel makroekonomi tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) merupakan variabel yang berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga dan pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kondisi ekonomi meskipun tingkat kemampuan model masih tergolong sedang.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dapat memberikan dampak negatif terhadap stabilitas ekonomi karena meningkatkan biaya impor dan menekan aktivitas ekonomi domestik. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

SARAN

Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia, perlu menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat guna menciptakan iklim ekonomi yang kondusif serta meningkatkan kepercayaan investor.

Pengendalian inflasi perlu terus dilakukan agar daya beli masyarakat tetap terjaga dan aktivitas ekonomi dapat berjalan secara optimal tanpa tekanan harga yang berlebihan.

Kebijakan suku bunga hendaknya ditetapkan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pengendalian inflasi dan dorongan terhadap investasi serta pertumbuhan ekonomi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor-impor, tingkat pengangguran, dan kebijakan fiskal agar model penelitian memiliki daya jelas yang lebih tinggi. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang atau metode analisis yang lebih kompleks sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2022). Pengaruh uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011- 2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 233–239. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art11>
- Beureukat. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- Erika. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management : Small And Medium Enterprises (Smes)*, 13(3), 327–340. <https://Doi.Org/10.35508/Jom.V13i3.3311>
- Fransiska. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2022 Hingga 2024 The Effect Of Inflation On Economic Growth In Indonesia, 2022 To 2024. <https://Jicnusantera.Com/Index.Php/Jiic>
- Hakim. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(4), 1283–1291. <https://Doi.Org/10.47065/Ekuitas.V4i4.3377>
- Nurani. (2023). Pengaruh Kurs, Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. <https://Transpublika.Co.Id/Ojs/Index.Php/Transekonomika>
- Puspaningtyas. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, Dan Kurs Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Ntb Tahun 2005-2021.
- Sangur. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Kurs Terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia. *Jurnal Cita Ekonomika*, 16(2), 121–132. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i2.7238>
- Wijaya. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 732. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.867>
- Winarto. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.216>
- Yohana. (2023). ANALISIS PENGARUH INFLASI, INDEKS HARGA KONSUMEN, JUB, DAN KURS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PADA TAHUN 2013 - 2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 303–310. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.1540>